

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Februari 2020

BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-6,65%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Agu-13	-6,74%

Rincian Portofolio

Saham	68,15%
Reksadana - Pdpt Tetap	26,77%
Reksadana - Saham	2,08%
Kas/Deposito	3,00%

Lima Besar Obligasi

FR0070	1,79%
FR0068	1,79%
FR0056	1,67%
FR0078	1,56%
FR0080	1,44%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	9,39%
Bank Rakyat Indonesia	6,06%
Bank Mandiri Persero	4,83%
Telekomunikasi Indonesia	4,17%
Merdeka Copper Gold	3,42%

Informasi Lain

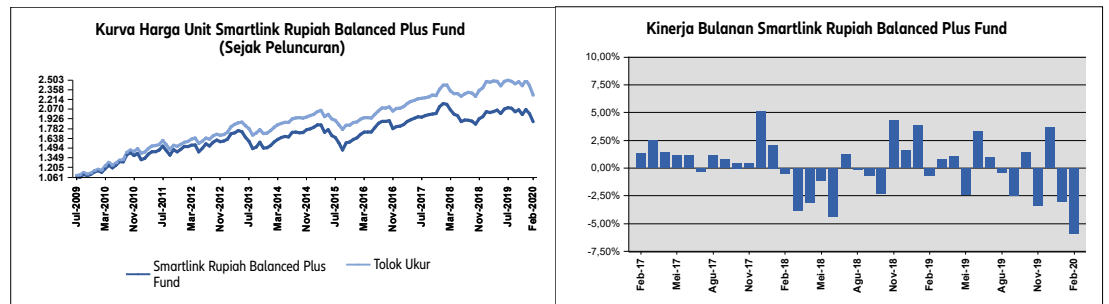
Total dana (Milyar IDR)	IDR 479,90
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	267.811.719,2616

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 28 Feb 2020)	IDR 1.791,94	IDR 1.886,25

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-5,87%	-5,28%	-9,51%	-6,65%	2,35%	-8,67%	88,63%
Tolak Ukur*	-5,74%	-5,72%	-8,19%	-7,71%	8,10%	-8,89%	128,01%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga
(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Februari 2020 pada level bulanan +0.28% (dibandingkan konsensus inflasi +0.16%, +0.39% di bulan Januari 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.98% (dibandingkan konsensus +2.90%, +2.68% di bulan Januari 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +2.76% (dibandingkan konsensus +2.85%, +2.88% di bulan Januari 2020). Data inflasi yang lebih tinggi dibandingkan konsensus dikontribusi oleh kenaikan harga makanan mentah, seperti bawang putih dan cabai. Kenaikan harga bawang putih diakibatkan terganggunya impor bawang putih dari Tiongkok. Sedangkan, perlambatan inflasi ini dikarenakan oleh menurunnya harga transportasi udara. Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 dan 20 Februari 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 4.75%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pinjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 4.00% dan 5.50%. Pemotongan ini merupakan tindakan preventif dari Bank Indonesia atas tekanan eksternal yang disebabkan oleh meluasnya penyebaran Covid-19. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.18% menjadi 14,234 di akhir bulan Februari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 13,662. Neraca perdagangan Januari 2020 mencatat defisit sebesar -864 juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -28 juta dolar AS. Kenaikan defisit tersebut dikarenakan kontraksi untuk ekspor gas ke Tiongkok dan ekspor batu bara ke Korea Selatan. Sedangkan, jumlah impor juga berkontraksi oleh penurunan dari volum impor untuk sector non minyak dan gas (barang modal dan barang mentah) sebesar -12.6%. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Januari 2020 mencatat defisit sebesar -361 juta dolar, sementara bulan lalu menghasilkan surplus sebesar +942 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,181 juta dolar pada bulan Januari 2020, tetapi lebih tinggi dibandingkan defisit di bulan Desember 2019 sebesar -971 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 130.40 miliar pada akhir Februari 2020, lebih rendah dibandingkan dengan USD 131.70 miliar pada akhir January 2020. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat sepanjang kurva dikarenakan ke luarnya arus investor asing sejalan dengan depresiasi Rupiah. Tingkat kepercayaan investor asing terhadap pasar obligasi Indonesia masih terlihat di awal bulan Februari 2020 di mana mereka masih tercatat membeli obligasi di pasar. Tetapi, pasar kemudian menjadi lebih suram karena ketakutan terhadap meluasnya penyebaran wabah coronavirus (sekarang disebut sebagai Covid-19) di seluruh dunia yang mana penyebaran sudah mencapai 49 negara. IMF juga menyatakan bahwa dampak Covid-19 terhadap perekonomian global akan lebih besar dibandingkan dampak yang disebabkan oleh SARS. Bank Indonesia melakukan beberapa intervensi di pasar agar tidak jatuh lebih dalam dengan melakukan beberapa lelang untuk membeli obligasi. Pemain lokal juga terlihat menyerap likuiditas di pasar. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -28.90triliun Rupiah di bulan Februari 2020 (bulanan -28.90%), yakni ke 1,048.16 triliun per 28 Februari 2020 dari IDR 1,077 triliun per 31 Januari 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.09% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.65% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari untuk 5 tahun meningkat +9bps menjadi +6.14%(+6.05% pada Januari 2020), 10 tahun naik +27bps menjadi +6.94%(+6.67% pada Januari 2020), 15 tahun naik +31bps menjadi +7.50%(+7.19% pada Januari 2020), dan 20 tahun naik +18bps menjadi +7.55%(+7.37% pada Januari 2020).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 5,452.7 (-8.2% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti UNVR, HMSP, ASII, TLKM, dan BBRI turun sebesar -14.15%, -17.87%, -12.99%, -8.16% dan -6.05% MoM. IHSG melanjutkan penurunannya pada bulan Februari dan juga di seluruh pasar saham global karena wabah virus COVID-19 di luar Tiongkok yang memburuk, dimana angkanya telah melampaui jumlah kasus baru di Tiongkok. Tiongkok mempublikasikan Indeks Pembelian Manajer di Februari sebesar 35.7 yang mendorong pelaku pasar melakukan penjualan di seluruh dunia, Indonesia tidak terkecuali dan diperparah dengan likuiditas yang tipis. Imbal hasil US Treasury juga tertekan yang berada di di 1.9% yang merupakan level terendah sejak GFC. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 14.48% MoM. LMSH (Lionmesh Prima) dan NIKL (Pelat Timah Nusantara) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 58.47% dan 44.75% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang turun sebesar 13.2% MoM. TBLA (Tunas Baru Lampung) dan DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries) mencatat penurunan sebesar 26.35% dan 26.04% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik diantara paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 4.68% MoM. ITMG (Indo Tambangraya Megah) dan MDKA (Merdeka Copper Gold), menjadi penghambat utama, turun sebesar 12.44% and 11.54% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepatuhan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.